

mari berGERAK
untuk mengGERAKkan



SURAT KETERANGAN
No. 011/SSCJ/SK/VII/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Miftahul Arif
Jabatan : General Coordinator Save Street Child Jember

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Annisa Rokhmatul Jannah
Nim : 084 111 255
Status : Mahasiswa IAIN Jember
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : "Internalisasi Nilai-nilai PAI kepada Anak-anak
Dhuafa di Komunitas Save Street Child Jember"

Benar-benar melaksanakan penelitian di Komunitas Save Street Child Jember,
mulai tanggal 03 Juni 2015 s/d 03 Juli 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 03 Juli 2015

Muhammad Miftahul Arif
General Coordinator SSChild Jember

ABSTRAK

Annisa Rokhmatul Jannah, 2015. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak Dhuafa di Komunitas Save Street Child (SSC) Jember*.

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan Indonesia, oleh karena itu setiap warga negara berhak mendapat pendidikan terutama anak-anak dhuafa yang tergolong anak yang terlahir dari keluarga kurang mampu dari segi finansial. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting kepada anak-anak dhuafa karena hal tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

Adapun fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam aspek akidah kepada Anak-anak Dhuafa di Komunitas SSC Jember?, (2) Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam aspek akhlak kepada Anak-anak Dhuafa di Komunitas SSC Jember?, (3) Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam aspek ibadah kepada Anak-anak Dhuafa di Komunitas SSC Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek akidah kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember, (2) Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek akhlak kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember, (3) Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek ibadah kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penentuan sumber data menggunakan teknik *Purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan *Analisis Deskriptif*, dan keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan metode.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: (1) Bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember dalam aspek akidah yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada anak-anak akan hakikat Tuhan (bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) dan asma' wa sifat-Nya, memberikan keyakinan kepada anak-anak akan kekuasaan Allah dengan cara mengamati benda-benda disekeliling mereka yang merupakan bukti ciptaan Allah, memberikan buku-buku keagamaan atau kisah-kisah nabi dan rasul kepada anak-anak; (2) Sedangkan bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember dalam aspek akhlak yaitu dengan cara membiasakan berbuat baik kepada makhluk Allah SWT, menghormati orang yang lebih tua, bertanggung jawab dan meminta maaf atas apa yang telah ia lakukan; (3) Selanjutnya bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan Indonesia. Setiap warga Negara Indonesia diwajibkan mengikuti jenjang pendidikan baik jenjang pendidikan formal, informal, maupun non formal. Kewajiban ini diamanahkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan ayat 2. Pasal 31 ayat 1 menyebutkan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pasal 31 ayat 2 menyebutkan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib menanggung biayanya.¹

Dalam realitas di masyarakat yang sering kita jumpai, peningkatan kesejahteraan masyarakat masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih tingginya angka kemiskinan, pengangguran, minimnya partisipasi pendidikan, dan rendahnya pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin.²

Selain itu, persoalan ekonomi juga merupakan suatu masalah yang krusial bagi masyarakat dewasa ini. Kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat terhadap kaum dhuafa mengakibatkan mereka termarginalkan dari ekonomi hingga merambat pada masalah pendidikan. Bahkan derita hidup yang mereka alami adalah sebuah keniscayaan di tengah-tengah kehidupan.

¹ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan ayat 2 (Surabaya: Indah, 2009), 61.

² Wizar Adnan, "Hidup adalah Perjuangan", www.blog/kepedulian-terhadap-kaun-dhuafa/Hidup-adalah-perjuangan/htm/. (13 Mei 2015)

Kaum dhuafa atau masyarakat yang lemah terhadap persoalan ekonomi menjadikan mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Bahkan masih banyak anak-anak dari kaum dhuafa yang belum merasakan pendidikan baik di tingkat informal maupun nonformal. Hal ini terlihat dari kehidupan kaum dhuafa di Jalan Srikoyo Patrang Jember, di mana anak-anak dhuafa masih belum mendapatkan pendidikan non formal dengan baik.³ Sedangkan pendidikan pada jalur formal, telah ditanggung oleh pemerintah, seperti tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2.

Selain sebagai pelengkap dari pendidikan formal, pendidikan nonformal juga berfungsi mengembangkan potensi peserta didik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas Pasal 26 ayat 1 dan 2, yaitu

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.”

Salah satu jenis pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti kelompok belajar di komunitas SSC⁴. Komunitas SSC yaitu sebuah komunitas yang berupaya menjadi wadah penggerak yang peduli terhadap permasalahan anak jalanan dan anak marginal. Mereka juga peduli terhadap anak-anak dhuafa baik dalam segi pendidikan maupun kesejahteraan.

³ Observasi, 31 Mei 2015

⁴ SSC merupakan singkatan dari *Save Street Child*

Perintah untuk lebih peduli terhadap anak dhuafa ini, sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nisa' ayat 9:

وَلِيَخَشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisa’: 9)⁵

Ayat di atas sebagai dasar bagi komunitas SSC untuk tetap peduli terhadap anak-anak jalanan dan marginal. Komunitas SSC berpusat di Jakarta/Depok. Selain itu komunitas ini sudah ada di 14 kota. Salah satunya di kota Jember.

Sasaran anak didik di komunitas SSC Jember yaitu anak-anak dhuafa yang termasuk bagian dari anak marginal. Kegiatan komunitas ini yaitu program pemberdayaan melalui pendidikan dan juga kesejahteraan anak-anak dhuafa.⁶ Program kesejahteraan untuk anak-anak dhuafa ini dilakukan dengan cara membagiakan susu kotak pada setiap pertemuan. Sedangkan program pemberdayaan melalui pendidikan dilakukan dengan cara pengajaran gratis.

Dalam pengajaran gratis ini, para pengajar mengajarkan ilmu umum maupun ilmu Agama Islam. Namun, para pengajar tersebut tidak hanya

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jamanatul Ali ART, 2004), 79.

⁶ Obsrvasi, 01 Juni 2015

mengajarkan ilmunya, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan seperti nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai ajaran agama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak sedini mungkin, pertama kali dengan mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah.⁷

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari nilai-nilai pendidikan Islam yakni dengan akidah, nilai ahklak, dan nilai ibadah.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu materi pendidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya bertujuan mengenalkan dan mengajarkan ajaran agama kepada siswa, tetapi yang terpenting adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai agama

⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali* (Bandung: PT Alma'arif, 2003), 61.

dalam diri siswa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari kepribadian mereka. Proses internalisasi ini memerlukan pembentukan kesadaran sendiri dari siswa sehingga mereka dapat melakukan penghayatan yang mendalam. Untuk menimbulkan pemahaman dan kesadaran tersebut diperlukan upaya-upaya membangun kesadaran sendiri dan refleksi tentang apa yang telah, sedang dan akan dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengambil judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak Dhuafa di Komunitas SSC Jember”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian.⁸ Adapun fokus penelitian berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek akidah kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek akhlak kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek ibadah kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember?

⁸ Tim penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 72.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek akidah kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember.
2. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek akhlak kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember.
3. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek ibadah kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia diharapkan dapat memberikan suatu manfaat yang baik. Begitu pula dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi peneliti sendiri maupun bagi obyek yang diteliti yang dapat memberi kontribusi dalam pengembangan di bidangnya.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap guru tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pertimbangan untuk memberikan ilmu dengan suka rela dan ikhlas kepada anak-anak dhuafa yang membutuhkan pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa baik dalam aspek akidah, akhlak, maupun ibadah.

b. Bagi IAIN Jember

Sebagai tambahan literature dan khasanah keilmuan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

c. Bagi Komunitas SSC Jember

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak dhuafa sehingga ilmu yang disampaikan benar-benar bermanfaat.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk insan kamil.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁹ Istilah-istilah yang perlu dijabarkan dari judul penelitian “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak Dhuafa di Komunitas SSC Jember” adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa, sehingga menjadi miliknya.¹⁰ Dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian internal artinya “dalam, bagin dalam”. Dengan tambahan –isasi- di belakang maka diartikan “proses”. Internalisasi berarti “proses penghayatan”.¹¹

Jadi internalisasi adalah proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi).

2. Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.¹²

⁹ Ibid., 45.

¹⁰ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 1997), 155.

¹¹ Hamza Samsuri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: Greisinda Press, t.t), 289.

¹² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 148.

Menurut Soegarda Poerbakawatja pendidikan ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.¹³ Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴

Jadi nilai pendidikan agama Islam adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang melakukan tindakan berdasarkan hukum-hukum agama Islam untuk membentuk kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam.

3. Anak-Anak Dhuafa

Kaum dhuafa' terdiri dari orang-orang yang terlantar, fakir miskin, anak-anak yatim dan orang cacat. Kaum dhuafa' ialah orang-orang yang menderita hidupnya secara sistemik. Para dhuafa' secara sendirian harus berjuang melawan sistem kapitalisme. Kaum dhuafa' adalah orang-orang miskin yang ada di jalanan, di pinggir dan di sudut-sudut lingkungan kumuh. Mereka bekerja sebagai pemulung, para pedagang asongan, dan pengemis jalanan.¹⁵

¹³ Soegarda Poerbakawatja, *et. al. Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981), 257.

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989), 21.

¹⁵ Wizar Adnan, "Hidup adalah Perjuangan", www.blog/kepedulian-terhadap-kaun-dhuafa/Hidup-adalah-perjuangan/htm/. (13 Mei 2015)

Kaum dhuafa merupakan orang yang lemah dari segi ekonomi yang berusaha mempertahankan hidup dengan bekerja semampu mereka. Dan penghasilan merekapun juga di bawah rata-rata. kaum dhuafa sendiri disebut juga dengan orang yang kurang mampu yaitu orang miskin dan yatim piatu.

Anak-anak dhuafa berarti anak-anak dari kalangan orang yang kurang mampu (miskin), dimana orang tua dan keluarga mereka tinggal dalam kelemahan ekonomi di sekitar komunitas SSC Jember di mana sebagian besar orang tua dari para peserta didik berprofesi sebagai pemulung.

Jadi internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember yaitu menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam meliputi akidah, akhlak, dan ibadah kepada anak-anak dari keluarga yang tidak mampu di komunitas SSC Jember yaitu komunitas yang peduli terhadap anak-anak jalanan dan marginal serta anak-anak dhuafa.

F. Sistematika Pembahasan

Di dalam penulisan skripsi ini diawali dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Dalam pembahasan skripsi, penulis membagi dalam bagian-bagian. Tiap bagian terdiri dari bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I, dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat diketahui hal-hal yang melandasi penelitian, fokus penelitian yang mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian, tujuan penelitian yakni gambaran yang akan dituju dalam melakukan penelitian, manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan selesai melakukan penelitian, definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian dan sistematika pembahasan yang berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Bab II, dalam bab ini akan dipaparkan kerangka pemikiran serta literature yang berhubungan dengan skripsi. Dalam hal ini akan disajikan pembahasan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang meliputi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek akidah, akhlak, dan ibadah.

Bab III, bagian ini memuat pembahasan tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, dalam bab ini memuat pembahasan empiris tentang penyajian data dan analisis yang termasuk di dalamnya, antara lain gambaran objek

penelitian yang berisi gambaran umum kondisi SSC Jember, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar dan anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember. Analisis data berisi pemaparan data di lapangan kemudian dikaitkan dengan teori yang ada, serta pembahasan temuan yang berisi tentang penemuan data di lapangan kemudian dikaitkan dengan teori dan temuan dari proses penelitian.

Bab V, merupakan bab yang paling akhir yang berisi kesimpulan pembahasan terkait internalisasi pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa, dan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran sebagai pendukung dalam memenuhi kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu yang diambil peneliti sebagai perbandingan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa STAIN Jember yaitu Siti Fatimah dan Mochammad Rosid.

Hasil dari penelitian Siti Fatimah adalah internalisasi nilai-nilai keagamaan untuk anak usia dini melalui media permainan yang terdiri dari dua permainan yaitu: (1) Permainan sosial berupa bentuk kelompok dimana seorang guru memberikan pembelajaran yang bersifat kelompok dengan materi cerdas cermat, (2) Permainan dengan benda berupa menyusun huruf hijayah dan asmaul husna dengan menggunakan bambu-bambu yang dibentuk.

Sedangkan hasil penelitian Mochammad Rosid adalah internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru yaitu guru inten serta kepala sekolah yang mengupayakan kerjasama dengan berbagai lembaga, (1) Bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru membuat peserta didik dapat membiasakan untuk hafal rukun iman, tadarus, dan salam, (2) Perencanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru dengan adanya MADU MPP, (3) Strategi, faktor pendukung dan penghambat sekaligus solusi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam

dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru yaitu strategi pelaksanaan pembiasaan langsung tanpa banyak teori dalam metode pembiasaan dan keteladanan. Pendukungnya adalah BKS dan penghambatnya adalah orang tua yang sibuk. Untuk solusi adalah rapat agar orang tua dinasehati supaya ada waktu untuk memantau peserta didik di rumah, 4) Hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru peserta didik terbiasa berbuat baik seperti dapat mengaitkan alam dengan Allah, mengajarkan tadarus dan salam, serta keteladanan dapat meniru hafalan dari guru, shalat jama'ah dan bertegur sapa.

Untuk lebih jelasnya peneliti sajikan dalam tabel.

Tabel 2.1
Kajian terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Siti Fatimah	2014	Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Media Permainan Pada Anak Usia Dini di Taman Posyandu Matahari Kecamatan Maron Probolinggo Tahun Pelajaran 2013/2014	Sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, sama-sama menggunakan teknik triangulasi sumber dalam pengecekan keabsahan datanya dan sama-sama membahas internalisasi nilai.	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada media permainan dalam penanaman nilai, sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada metode dan materi yang digunakan dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Mochammad Rosid	2014	Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental melalui Pembiasaan dan Keteladanan oleh Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lumajang Tahun Pelajaran 2013/2014	Sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, sama-sama menggunakan teknik triangulasi sumber dalam pengecekan keabsahan datanya dan sama-sama membahas internalisasi nilai.	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pembiasaan dan keteladanan guru dalam membina mental peserta didik, sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada metode dan materi yang digunakan dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.
-----------------	------	--	--	---

Dalam penelitian ini, peneliti akan melanjutkan penelitian tentang internalisasi kepada anak-anak dhuafa dengan menggali lebih dalam tentang metode yang digunakan untuk memajukan pendidikan Islam di komunitas SSC Jember.

B. Kajian Teori

a. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Internalisasi Nilai

a) Pengertian Internalisasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, internal berarti “dalam, bagian dalam”. Dengan tambahan –isasi- di belakang, maka berarti “proses”. Internalisasi berarti proses penghayatan.¹⁶

¹⁶ Hamzah Samsuri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: Greisinda Press, t.t), 289.

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.¹⁷

Adapun internalisasi yang dilakukan kepada anak-anak dhuafa yaitu berupa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ajaran atau praktik yang dilakukan agar tertanam pada diri mereka.

b) Tahap internalisasi

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu:

1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

2) Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

3) Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi nilai.

Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal,

¹⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: VC Alfabeta, 2004), 21.

tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹⁸

b. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian nilai pendidikan agama Islam

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Menurut Chabib Thaha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang member arti (manusia yang meyakini).²⁰ Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Sedangkan pengertian dari pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.²¹

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

¹⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

¹⁹ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

²⁰ MH. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

²¹ Ibid, 99.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu hidup.²²

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Achmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.²³ Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)²⁴

3. Macam-macam pendidikan Islam

a) Akidah (Pendidikan Keimanan)

²² Zuhairini, *et. al. Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1995), 159.

²³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya media, 1992), 63.

²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 524.

Iman adalah kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan *syak* (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.²⁵

Akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan azas seluruh ajaran Islam. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Allah yang Maha Esa. Kemahaesaan Allah dalam dzat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun dari *prima causa* seluruh keyakinan Islam.²⁶ Apabila seseorang telah menganut akidah tauhid dalam pengertian yang sebenarnya, maka akan lahir dari dirinya berbagai aktivitas yang kesemuanya merupakan ibadah kepada Allah.²⁷

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah membenaran atas adanya Allah yang Maha Pencipta, mengetahui yang ghaib, Rabb segala sesuatu, bahwa tiada Ilah yang patut disembah kecuali Dia dan dengan asma' dan sifat-Nya. Realisasi iman kepada Allah menurut Abdul majid yaitu ikhlas dalam melaksanakan ibadah.²⁸

2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah

²⁵ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 27.

²⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 199.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 38.

²⁸ Suyuti, "Rukun Iman dan Implementasinya". www.kampung suyuti.org/html (18 Mei 2015).

Iman kepada Malaikat yaitu meyakini bahwa Allah SWT telah menciptakan malaikat dan memberi tugas-tugas tertentu yang harus dikerjakannya.²⁹

3) Iman kepada kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab Allah adalah percaya terhadap kitab-kitab yang dibawa oleh para Nabi. Misalnya kitab Zabur, Taurat, Injil dan yang terakhir Al-Qur'an.³⁰

4) Iman kepada rasul Allah

Iman kepada rasul Allah adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah telah mengutus para rasul untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Maka wajib beriman kepada semua rasul secara ijmal sebagaimana wajib pula beriman secara tafshil kepada siapa di antara mereka yang disebut namanya oleh Allah, yaitu 25 diantara mereka yang disebutkan dalam Al-Qur'an.³¹

5) Iman kepada hari kiamat

Keimanan kepada Allah berkaitan erat dengan keimanan kepada hari kemudian. Keimanan kepada Allah tidak sempurna kecuali dengan keimanan kepada hari akhir. Hal ini disebabkan karena iman kepada Allah menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna

²⁹ H. Saminu, *Pendidikan Agama Islam* (Klaten: CV. Grafika Dua Tjuh, 2006), 12.

³⁰ Dadang Hawari, Psikiater, *Dimensi Kesehatan Jiwa dalam Rukun Iman dan Rukun Islam* (Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2009), 29.

³¹ Hasibuan, "Rukun Iman", www.indonesia.com (19 Mei 2015).

motivasi dengan keyakinan tentang adanya hari kemudian.³²

6) Iman kepada takdir (qhada dan qadar)

Iman kepada takdir adalah meyakini secara sungguh-sungguh bahwa segala kebaikan dan keburukan itu terjadi karena takdir Allah. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dari sisi kejadiannya, dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu itulah yang disebut takdir.³³

b) Akhlak (Pendidikan Akhlak)

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Maka, nilai-nilai yang mengandung akhlak sangat penting bagi agama Islam untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seorang muslim atau seseorang yang dalam proses pembinaan dalam membentuk tingkah laku yang mencerminkan seorang muslim sejati.

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 81.

³³ *Ibid.*, 63.

terhadap Allah hingga terhadap sesama makhluk. Lebih jelasnya akan dipaparkan menurut Muhammad Alim sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah

Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, yang kemudian meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadanya.
- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- c. Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

2) Akhlak kepada manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yaitu:

- a. Baik sangka (*khusnudhon*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.

- b. Rendah hati (*tawadhu*'), yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
 - c. Tepat janji (*al-wafa*'), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian.
 - d. Dapat dipercayai (*al-amanah*), yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
 - e. Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.
- 3) Akhlak kepada lingkungan
- Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa.³⁴

c) Ibadah (Pendidikan Ibadah)

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi dalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ibadah *mahdah* (ibadah khusus) yang meliputi: syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.

³⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 158.

1) Syahadat

Bersaksi tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Syahadat merupakan pintu masuk menuju Islam. Syarat sahnya iman adalah bersaksi dengan dua kalimat syahadat. Syahadat (persaksian) ini memiliki makna mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan mengamalkannya melalui perbuatan.³⁵

2) Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud di sini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan salam, serta memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.³⁶

3) Puasa

Puasa “*saumu*”, menurut bahasa Arab adalah “menahan dari segala sesuatu”. Sedangkan menurut istilah agama Islam puasa yaitu menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya dari terbit fajar sampai terbenam matahari.³⁷

³⁵ Nafi' Mubarak, “Rukun Islam”, www.holikulanwarislamic.blogspot.com (19 Mei 2015).

³⁶ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 53.

³⁷ *Ibid.*, 220.

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ...

“...makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar...” (Q.S. Al-Baqarah: 187)³⁸

4) Zakat

Zakat menurut istilah agama Islam artinya kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Hukum zakat yaitu fardhu ‘ain atas tiap-tiap yang cukup syaratnya.³⁹

... وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ...

“...dan dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat...”

(Q.S. An-Nisa’: 77)⁴⁰

5) Haji

Haji asal maknanya adalah “menyengaja sesuatu”. Haji yang dimaksud di sini (menurut syara’) ialah sengaja mengunjungi ka’bah (rumah suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat tertentu. Haji diwajibkan atas orang yang kuasa (mampu), satu kali seumur hidup.⁴¹

³⁸ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 30.

³⁹ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 192.

⁴⁰ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 75.

⁴¹ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 247.

... وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ...

“... mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah...” (Q.S. Ali-Imran: 97)⁴²



⁴² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 63.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.⁴³ Selain itu alasan menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin memahami situasi sosial secara mendalam.

Ada 6 (enam) macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu etnografis, studi kasus, grounded theory, interaktif, partisipatoris, dan penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa dilakukan di komunitas SSC Jember kelas Patrang dikarenakan kelas Patrang memiliki peserta didik yang masih aktif.

⁴³ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 24.

C. Subyek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subyek penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti mengkaji obyek/situasi sosial yang diteliti.⁴⁴

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat dan memenuhi kebutuhan peneliti terdiri dari:

- a. Pengurus Komunitas SSC Jember
- b. Pendidik
- c. Anak-anak asuhan Komunitas SSC Jember
- d. Orang tua/wali dari anak-anak asuhan Komunitas SSC Jember

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, dan catatan tertulis adalah sumber data tambahan.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis, ciri-ciri dan sumbernya, maka pengumpulan data dalam seluruh aktivitas penelitian ini dilakukan melalui teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung dan pencatatan secara cermat serta sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan yang diteliti.⁴⁵ Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁴⁶ Pengumpulan data dengan menggunakan metode ini untuk melihat secara langsung kondisi di lapangan tentang proses pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi diantaranya:

1. Kondisi objektif penelitian
2. Pelaksanaan kegiatan

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 113.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian*, 227.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dan diinginkan.⁴⁷ Dalam wawancara ini, peneliti langsung melakukan wawancara kepada narasumber. Narasumber adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.⁴⁸

Sementara teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam/wawancara terstruktur dengan para pendidik dari komunitas SSC Jember khususnya, anak-anak dhuafa yang berada di komunitas tersebut dan orang tuanya.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti mendapatkan data secara mendalam tentang keadaan dan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung di komunitas SSC Jember.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data berupa dokumen atau data tertulis lain yang menginformasikan keadaan riil sekarang.⁴⁹ Pengumpulan data melalui dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, surat-surat, dokumen-dokumen dan lainnya.⁵⁰ Atau peneliti memperoleh data melalui

⁴⁷ S. Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 113.

⁴⁸ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2005), 90.

⁴⁹ Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 178.

⁵⁰ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 22.

penggunaan sumber-sumber tertulis yang sebagian utamanya adalah dokumen komunitas SSC Jember.

Adapun data yang diperoleh dari bahan dokumenter antara lain:

1. Profil komunitas SSC Jember
2. Struktur organisasi komunitas SSC Jember
3. Program komunitas SSC Jember

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, dan memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵¹

Berdasarkan penelitian yang bersifat kualitatif, maka analisa data berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Proses nalisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi.⁵²

Proses-proses analisa kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan.⁵³ Pada proses reduksi data ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema

⁵¹ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

⁵² Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, 22.

⁵³ *Ibid.*,

dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya mencarinya bila diperlukan.⁵⁴

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data merupakan proses mendiskripsikan kumpulan informasi secara sistematis dalam bentuk susunan yang jelas untuk membantu peneliti untuk menganalisa hasil penelitian.⁵⁵

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan merupakan hal akhir dari sebuah penelitian yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan maksud untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan, misalnya dengan menghubungkan-hubungkan antara data satu dengan data yang lain.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat keabsahan data (kredebilitas) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian*, 247.

⁵⁵ *Ibid.*, 249.

lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Menurut Patton yang dikutip oleh Maleong, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif.⁵⁶ Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat yang dipandang orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁷

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil pengamatan selama proses kegiatan dengan data hasil wawancara, serta

Sedangkan triangulasi metode menurut Patton terdapat dua strategi di dalamnya, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian

⁵⁶ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

⁵⁷ *Ibid.*, 331.

beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁵⁸

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan-tahapan penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir penelitian.

- a. Tahap pra-lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisa hasil laporan penelitian.

⁵⁸ Ibid., 332.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran umum kondisi SSC

SSC adalah gerakan komunitas berjejaring dibuat sejak 23 Mei 2011 lewat twitter oleh Shei Latiefah, yang merupakan mahasiswa Universitas Paramadina, Jakarta. Kemudian, gerakan ini dicontoh oleh pemuda-pemuda lain di kota-kota dan menjadi gerakan yang desentralis. Para pegiat SSC lain membuat gerakan SSC di kota-kota mereka yang otonom dan melakukan kegiatan-kegiatan konkrit.

SSC awalnya lahir dari twitter (@savestreetchild) dan berkembang menjadi gerakan konkrit. Setelah Jakarta, gerakan ini sudah ada jaringan di 14 kota lainnya: Surabaya, Bandung, Jogjakarta, Medan, Makassar, Manado, Palembang, Padang, Madura, Jember, Blitar, Depok, Pasuruan, dan Malang.

Tujuan utama dari komunitas ini, selain menyebarkan kepedulian adalah sebagai pusat informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan anak jalanan dan anak-anak marginal. Mulai dari rumah singgah, relawan, hingga akses pelatihan-pelatihan untuk pengorganisasian anak jalanan dan anak-anak marginal.

SSC Jember pertama kali didirikan pada tanggal 13 September 2012 oleh Muhammad Miftahul Arif mahasiswa Universitas Jember yang

berasal dari Sidoarjo. Alasan mengapa mendirikan komunitas SSC di Jember karena ingin memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada Jember. Selain itu juga ingin menjadikan SSC Jember suatu tempat yang memberikan kenangan untuk dikunjungi selama ke Jember.⁵⁹

SSC Jember memiliki 4 (empat) spot. Spot-spot tersebut berada di RA Al-Barokah (Rembangan), Patrang, LPM, dan Talangsari. Awal mulanya mendirikan SSC spot Rembangan yaitu karena beberapa anggota SSC Jember merupakan tenaga pengajar di RA tersebut. Sehingga usulan untuk membantu di sana diterima baik oleh seluruh anggota. Sedangkan alasan mendirikan SSC Jember spot Patrang bermula dari salah satu anggota yang memiliki usulan untuk melihat kondisi dari tempat pembantu rumah tangga yang bekerja di rumahnya. Dari sana kemudian semua anggota setuju untuk memberikan bantuan pengajaran gratis kepada adik-adik yang kurang mampu untuk mendapatkan les tambahan. Selanjutnya SSC Jember spot LPM Unej alasan mendirikan SSC Jember di sana karena ketua SSC Jember melihat ada beberapa masyarakat yang tinggal di dekat bantaran sungai, sehingga keinginan untuk membantu mengajar anak-anak mereka direspon dengan baik. Dan yang terakhir alasan mendirikan SSC Jember di spot Talangsari yaitu di sekitar rumah dari salah satu anggota SSC Jember (Tina) ada beberapa anak dari tukang becak yang dia kenal. Usulan untuk membantu di

⁵⁹ Arif, *wawancara*, Jember, 14 Juni 2015.

daerah tersebut akhirnya juga diterima baik oleh seluruh anggota SSC Jember.

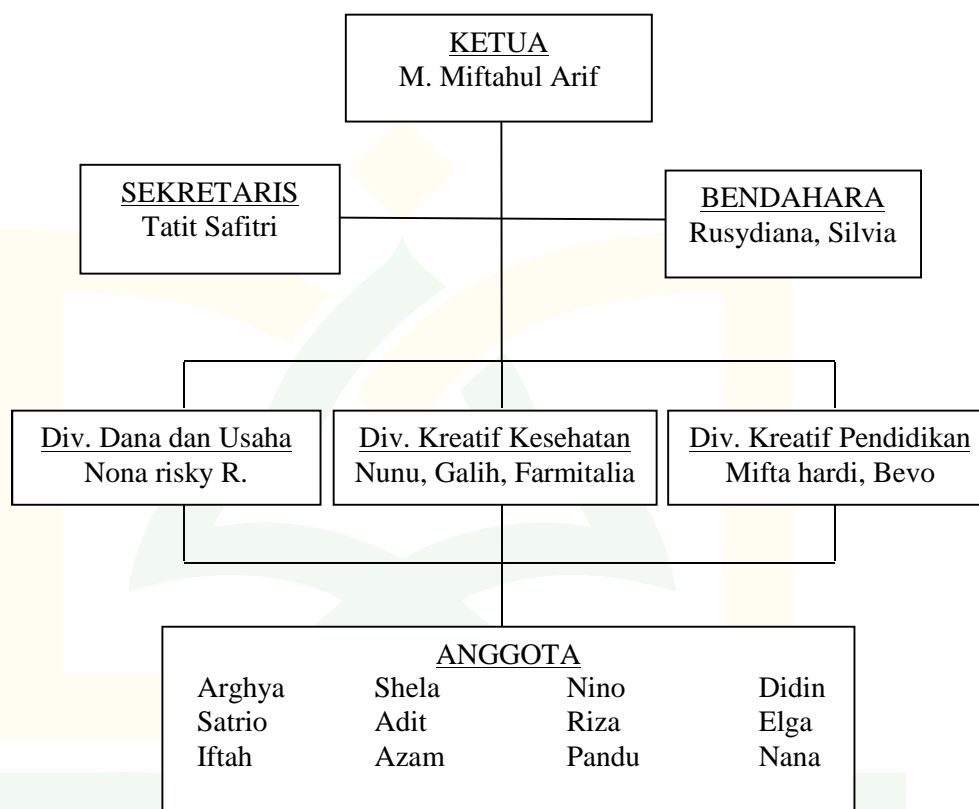
Jumlah peserta didik di spot Remabangan yang berlokasi di RA Al-Barokah sekitar 50 siswa karena hal ini berada di bawah naungan yayasan, dan para pengajar SSC Jember di sini hanya membantu dalam segi dana dan kesejahteraan dari para siswa tersebut seperti menyumbangkan susu kotak pada setiap kunjungan. Untuk spot Patrang yang berada di jalan Srikoyo ini jumlah peserta didik terdiri dari 11 anak. Sedangkan di spot LPM memiliki peserta didik sejumlah 10 anak, dan yang terakhir di spot Talangsari memiliki 4 peserta didik.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas SSC Jember diantaranya memberikan pengajaran gratis kepada anak-anak kurang mampu yang memiliki kesulitan belajar, dan membagi susu sehat di semua spot SSC Jember.

IAIN JEMBER

2. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi di Komunitas SSC Jember



(Sumber Data: Dokumentasi SSC Jember)

3. Keadaan tenaga pengajar dan siswa

Tenaga pengajar yang berada di komunitas SSC Jember sebagian besar merupakan mahasiswa yang sedang menempuh S-1 (Strata 1) dan dari berbagai fakultas yang berbeda. Mereka mengumpulkan kekreatifitas yang mereka punya dari masing-masing skill yang mereka miliki.

Selain itu para pengajar di komunitas SSC Jember juga bekerja bersama-sama dalam setiap event. Mereka berjualan dari modal yang

sedikit jumlahnya tetapi menghasilkan untung. Uang yang terkumpul nantinya akan dibelikan susu untuk setiap pertemuan.

Keadaan siswa (anak-anak) di komunitas SSC Jember rata-rata adalah anak-anak dhuafa. Orang tua mereka bekerja sebagai pemulung, pembantu rumah tangga, dan pedagang.

Di kelas Patrang, jumlah siswa terdiri dari 11 anak. 6 anak berjenis kelamin laki-laki. Dan 5 lainnya berjenis perempuan. Usia mereka rata-rata menduduki bangku Sekolah Dasar (SD), yakni berkisar 6-11 tahun. Ada juga yang masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK).

B. Penyajian Data dan Analisis

Proses lanjutan dalam skripsi ini adalah menyajikan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Data-data dalam hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan alat-alat pengumpulan data, kemudian dikemukakan secara rinci sesuai dengan bukti-bukti yang telah diperoleh selama penelitian. Oleh karena itu penyajian data disesuaikan dengan fokus penelitian.

Dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang kondisi yang sebenarnya tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak Dhuafa di Komunitas SSC Jember. Menurut Arif ketua komunitas SSC Jember, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam penting dilakukan karena mengingat keterlibatan Tuhan (Allah) dalam mengatur segala urusan makhluk-Nya di muka bumi ini. Arif mengatakan,

“Apa cita-cita kalian? Jika kalian memiliki cita-cita maka kalian harus berusaha mewujudkannya. Selain itu kalian juga harus rajin berdo’a kepada Allah SWT agar apa yang kalian inginkan dapat tercapai.”⁶⁰

Menurut Arif, internalisasi nilai pendidikan agama Islam penting dilakukan mengingat anak-anak adalah generasi penerus bangsa, maka harus dididik dengan baik dalam bidang pendidikan demi mengembangkan potensi dan kepandaian yang mereka miliki serta memberikan motivasi agar mereka bisa menjadi generasi yang mandiri dan bekerja keras. Arif mengatakan,

“Jika kalian mempunyai suatu keinginan, misalnya kalian ingin memiliki sepeda. Maka kalian harus berfikir bagaimana caranya agar keinginan kalian dapat terwujud. Jadi kalian harus menabung, menyisihkan uang yang kalian punya agar bermanfaat. Selain itu masih banyak contoh lainnya yang bisa kalian lakukan untuk mewujudkan keinginan kalian itu.”⁶¹

Selain itu nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat menjadi bagian dari kepribadian mereka jika proses internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anak-anak, sehingga mereka dapat melakukan penghayatan yang mendalam. Untuk menimbulkan pemahaman dan kesadaran tersebut diperlukan upaya-upaya membangun kesadaran sendiri dan refleksi tentang apa yang telah, sedang dan akan dilakukan. Didin mengatakan,

“Membiasakan berdo’a sebelum dan sesudah belajar itu sangat penting.

Karena hal tersebut untuk menghormati ilmu agar ilmu yang dipelajari bisa

⁶⁰ Arif, *wawancara*, Jember, 14 Juni 2015.

⁶¹ Arif, *wawancara*, Jember, 14 Juni 2015.

bermanfaat. Sehingga mereka menyadari akan pentingnya berdoa dalam kehidupan sehari-hari.”⁶²

Pembiasaan berdoa ini dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal ini terlihat selama pengamatan peneliti di lapangan, para pengajar di komunitas SSC Jember spot Patrang benar-benar mengajarkan bagaimana cara berdoa dengan baik. Ketika ada dua anak yang berbicara dan bergurau selama doa berlangsung, maka doa akan diulang dari awal. Jika anak yang melakukan pelanggaran tersebut masih tetap melakukan kesalahan, maka hukumannya adalah kedua anak tersebut harus berdoa sendiri di depan kawan-kawan dan para pengajar SSC Jember.⁶³

1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak Dhuafa di komunitas SSC Jember dalam Aspek Akidah.

Menurut Elga salah satu pengajar di komunitas SSC Jember, penanaman pendidikan agama Islam kepada anak-anak dalam aspek akidah yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada mereka akan hakikat Tuhan dan asma' wa sifat-Nya. Salah satunya yaitu sifat Allah yang Maha Memberi rizki. Elga mengungkapkan,

“Tuhan (Allah) memberi rejeki dari berbagai macam cara yang terkadang tanpa kita sangka dan kita duga. Untuk itu kita harus berusaha dan berdoa kepada-Nya. Siapa tahu tiba-tiba bapak ibu kalian

⁶² Didin, *wawancara*, Jember, 24 Juni 2015.

⁶³ Observasi, 05 Juni 2015.

mendapatkan rejeki, kemudian membantu membelikan apa yang kalian inginkan dalam doa-doa kalian.”⁶⁴

Dalam aspek akidah ini, semua pengajar di komunitas SSC Jember memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang memiliki banyak Maha. Hal ini terdapat dalam 99 Asma’ul Husna milik Allah. Tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah. begitu penting pengenalan tentang Allah karena hal ini merupakan pendidikan dasar dalam ajaran Islam. Nana mengatakan,

“Kalimat syahadat ini tidak hanya diucapkan dalam lisan saja, tetapi harus diiringi dengan perbuatan seperti kalian harus berbuat amal shaleh. Contohnya berbuat baik kepada orang tua (ibu bapak) kalian dan lain-lain.”⁶⁵

Selain itu ada cara lain yang dilakukan oleh pengajar SSC Jember untuk lebih meyakinkan anak-anak akan kekuasaan Allah yaitu dengan cara memberikan pertanyaan dengan mengamati benda-benda yang ada disekeliling mereka, kemudian memberikan pengertian dan penjelasan bahwa semua isi langit dan bumi adalah ciptaan Tuhan.⁶⁶

Icha salah satu anak didik di komunitas SSC Jember mengungkapkan bahwa dia merasa senang dan bersyukur karena Allah telah mengabulkan beberapa permintaan yang telah ia panjatkan dalam

⁶⁴ Elga, *wawancara*, Jember, 24 Juni 2015.

⁶⁵ Nana, *wawancara*, Jember, 24 Juni 2015.

⁶⁶ Observasi, 05 Juni 2015.

doa-doanya. Rasa syukur ia ungkapkan dengan mengucap hamdalah dan berusaha mematuhi kedua orang tua.⁶⁷

Kita sering mendengar dan menyaksikan orang-orang yang dikabulkan doanya dan diberikan kemudahan ketika menghadapi kesulitan kesulitan. Hal ini menjadi bukti-bukti kuat adanya Allah. bagi yang bersungguh-sungguh dalam doanya dan memenuhi syarat-syaratnya maka Allah akan mengabulkan setiap doa-doa hamba-Nya.

Pembentukan iman sangatlah penting sebagai dasar yang harus diberikan kepada anak sedini mungkin. Melalui buku-buku donasi yang telah didapat, anak-anak bisa membaca buku-buku agama dengan mengenal cerita tentang kisah nabi dan rasul Allah. Agar mereka bisa meniru dan menjadikan nabi Muhammad sebagai tokoh idola bagi mereka melihat jaman sekarang anak-anak mengidolakan tokoh kartun di televisi yang terkadang tidak memberikan nilai pendidikan bagi mereka.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk internalisasi pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember dalam aspek akidah yaitu dengan cara, 1) memberikan pemahaman kepada anak-anak akan hakikat Tuhan (bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) dan asma' wa sifat-Nya, 2) memberikan keyakinan kepada anak-anak akan kekuasaan Allah dengan cara mengamati benda-benda disekeliling mereka yang

⁶⁷ Icha, *wawancara*, Jember, 28 Juni 2015.

merupaka bukti ciptaan Allah, 3) memberikan buku-buku keagamaan atau kisah-kisah nabi dan rasul kepada anak-anak.

2. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak Dhuafa di komunitas SSC Jember dalam Aspek Akhlak.

Internalisasi pendidikan agama Islam dalam aspek akhlak yang dilakukan pengajar di komunitas SSC Jember yaitu dengan cara membiasakan berbuat baik. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki seseorang. Jika iman yang telah dimiliki seseorang sudah baik, maka tercermin akhlak yang baik pula dari diri orang tersebut. Arif mengatakan,

“Jika anak sudah memahami bahwasanya Allah itu ada, dan contohnya bunga itu adalah makhluk ciptaan Allah juga, maka kalau iman di dalam hatinya kuat ia tidak akan memetik dan merusak bunga sembarangan. Diharapkan ia juga bisa merawat tanaman tersebut seperti menyiraminya setiap hari.”⁶⁸

Kekayaan alam yang berlipah yang telah Allah sediakan untuk makhluk-Nya, segalanya telah memberikan manfaat. Oleh karena itu jagan sampai kita merusaknya.

Satrio mengatakan bahwa ada ungkapan bijak yang mengatakan orang yang baik adalah bukan mengatakan dirinya baik, akan tetapi orang yang baik adalah orang yang berusaha memperbaiki kekurangannya sehingga menjadi baik. Selain itu manusia juga diberi hati dimana hati ini

⁶⁸ Arif, *wawancara*, Jember, 14 Juni 2015.

yang menjadi mesin penggerak sekaligus tempat bertarungnya antara kebaikan dan kejahatan yang nantinya akan melahirkan kebaikan dan keburukan.⁶⁹

Dalam pengajaran sehari-hari di komunitas SSC Jember spot Patrang, selain memberikan ilmu yang mereka miliki, para pengajar juga menjaga perilaku dari anak-anak dhuafa di sana. Ada salah satu anak yang spontan berbuat tidak sopan kepada pengajar SSC Jember.⁷⁰ Yaitu ketika ia datang ke tempat belajar, ia tidak mengucapkan salam melainkan ia berkata “Halo bro, apa kabar coy?” kepada para pengajar. Hal ini akibat dari tayangan yang ia tonton di televisi. Maka tugas dari pengajar SSC Jember harus bisa merubah tingkah laku yang seperti itu khususnya kepada orang yang lebih tua. Argia mengatakan,

“Kalau dia (anak dhuafa) berkata demikian kepada sesama teman tidak apa-apa. Tetapi kalau kepada yang lebih tua itu sangat tidak sopan. Apalagi kita hidup di Jawa yang mengutamakan tata krama kepada orang yang lebih tua. Istilahnya itu sangat saru kalau ngelamak.”⁷¹

Mendidik anak memang bukan perkara yang mudah sehingga diperlukan kesabaran dan kehati-hatian. Karena anak-anak cenderung masih mudah untuk mengikuti semua perbuatan dan ucapan yang dilihatnya. Nilai moral yang perlu diajarkan kepada anak-anak salah satunya yaitu bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dengan cara meminta maaf. Iftah mengatakan,

⁶⁹ Satrio, *wawancara*, Jember, 14 Juni 2015.

⁷⁰ Observasi, 05 Juni 2015.

⁷¹ Elga, *wawancara*, Jember, 14 Juni 2015.

“Jika anak-anak ketika mereka sedang belajar dan salah satu dari mereka ada yang berbuat salah kepada temannya, maka kita menyuruh untuk segera meminta maaf. Dengan belajar meminta maaf dan membiasakannya, kita berharap anak-anak dhuafa itu nantinya bisa menjadi anak yang berjiwa besar dan bertanggung jawab.”⁷²

Selanjutnya, dalam kehidupan sehari-hari mereka menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga. Apakah pengajaran yang selama ini diberika kepada anak-anak dhuafa oleh para pengajara komunitas SSC Jember sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari? Berikut pemaparan Mimah,

“Anak saya pernah marah-maraha kepada saya ketika ia minta uang untuk beli-beli sedangkan saya saat itu masih memiliki uang. Keesokan harinya ia meminta maaf 2 hari setelah peristiwa itu. Ketika saya Tanya kenapa kamu meminta maaf? Dia menjelaskan bahwa kata kakak-kakak di Musholla kita harus meminta maaf dan menghormati yang lebih tua.”⁷³

Sholeh salah satu anak didik di komunitas SSC Jember mengatakan bahwa dia merasa malu awalnya ketika dia harus meminta maaf jika telah berbuat salah. Tetapi karna itu yang telah diajarkan oleh kakak-kakak SSC Jember, maka ia mencoba membiasakan untuk meminta maaf ketika berbuat salah.

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain. Oleh karena itu bersikap baik terhadap orang lain dan

⁷² Iftah, *wawancara*, Jember, 14 Juni 2015.

⁷³ Mimah, *wawancara*, Jember, 28 Juni 2015.

membiasakan diri meminta maaf terhadap kesalahan yang telah dilakukan harus selalu dijaga agar bisa hidup damai dan berdampingan dengan orang lain.

Firoh yang merupakan salah satu anak didik juga mengatakan bahwa dia pernah menghilangkan bolpoin kakaknya, kemudian dia mencoba untuk bertanggung jawab dengan menyisihkan uang jajannya dan membelikan bolpoin baru untuk kakaknya.⁷⁴

Membiasakan berbuat baik kepada anak-anak memang tidak mudah, apalagi jika keadaan di rumah tidak mendukung, seperti pendidikan dari orang tua atau perhatian dari keluarga di rumah juga berpengaruh kepada sikap anak. Dalam hal ini pengajaran dari para pengajar komunitas SSC Jember memberikan dampak yang baik kepada anak-anak dhuafa yang terlihat dari sikap anak-anak sehari-hari di rumah yang telah mengalami perubahan.⁷⁵

Mengajari anak bertanggung jawab itu merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk dikerjakan. Tetapi hal tersebut sangat penting karena seseorang harus mempunyai karakter dan sikap tanggung jawab saat menjalani kehidupannya.

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember dalam aspek akhlak yaitu dengan cara membiasakan tiga hal, 1) Berbuat baik

⁷⁴ Firoh, *wawancara*, Jember, 28 Juni 2015.

⁷⁵ Observasi, 28 Juni 2015.

kepada makhluk Allah SWT, 2) Menghormati orang yang lebih tua, 3) Bertanggung jawab dan meminta maaf atas apa yang telah ia lakukan.

3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak Dhuafa di komunitas SSC Jember dalam Aspek Ibadah.

Dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember dari segi ibadah, para pengajar memberikan buku absen doa dan shalat lima waktu. Hal ini dilakukan agar anak-anak menjadi terbiasa shalat lima waktu dan melatih anak-anak untuk berbuat jujur. Didin mengatakan,

“Awalnya kita bertanya tentang siapa yang belum shalat sore ini? Kemudian mereka dengan polosnya menjawab “Saya”. Ketika saya Tanya alasannya mereka menjawab karena bermain setelah itu mandi dan berangkat belajar bersama kakak-kakak SSC. Dari sini kita mempunyai inisiatif untuk membuat buku absen shalat.”⁷⁶

Salah satu ibadah yang sangat penting di dalam Islam yang diwajibkan oleh Allah kepada setiap mukmin adalah shalat. Shalat merupakan tiang agama. Hal yang paling penting dan utama yaitu shalat.

Jika amal ibadah shalatnya baik, maka Allah menilai segala amal lainnya juga baik. Selain itu shalat juga mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Harapan para pengajar SSC Jember adalah anak-anak didik bisa terbiasa menjalankan shalat 5 waktu secara *istiqomah*. Oleh karena itu para pengajar SSC Jember spot Patrang mempunyai inisiatif untuk

⁷⁶ Didin, *wawancara*, Jember, 24 Juni 2015.

membuat buku absen shalat yang diharapkan dengan itu bisa melatih dan membiasakan anak-anak didik untuk mengerjakan shalat.

Nana menambahkan bahwa buku absen shalat itu juga berguna untuk melatih anak-anak agar mereka berbuat jujur. Ketika mereka tidak melakukan shalat maka mereka tidak boleh mengisi buku absen itu dengan berbohong. Pengenalan tugas Malaikat juga dihubungkan dalam masalah ini contohnya tugas malaikat Raqib dan Atit yaitu mencatat amal kebaikan dan keburukan kita sehari-hari.⁷⁷

Jujur merupakan salah satu sifat terpuji yang dimiliki Rasulullah SAW. seorang muslim harus bersikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena kejujuran merupakan salah satu kunci kesuksesan.

Begitu juga menurut Iftah yang mengatakan bahwa selain buku absen shalat, pengajar SSC Jember membuat buku absen doa juga agar anak-anak terbiasa berdoa. Setiap selesai shalat diharapkan anak-anak berdoa, sehingga satu hari rutin berdoa sebanyak 5 (lima) kali dan mengisi buku absen doa yang telah dimiliki.⁷⁸

Doa menjadi bagian penting dalam setiap usaha manusia. Berdoa berarti mengetahui dan meyakini bahwa Allahlah yang menentukan segala usaha yang telah dilakukan. Orang yang tidak mau berdoa kepada Allah bisa dikatakan orang yang takabur (sombong) karena tidak menempatkan Allah sebagai penentu segalanya.

⁷⁷ Nana, *wawancara*, Jember, 24 Juni 2015.

⁷⁸ Iftah, *wawancara*, Jember, 14 Juni 2015.

Satrio mengatakan bahwa merupakan suatu kebanggaan ketika anak-anak melakukan rutinitas shalat dan berdoa setiap hari yang pada akhirnya mereka akan mendapatkan tanda bintang dari salah satu keluarganya sebagai bentuk penghargaan atas apa yang telah mereka usahakan. Sehingga keterlibatan orang tua juga mempengaruhi perkembangan ibadah anak-anak di rumah.⁷⁹

Sedangkan menurut penuturan Sumiati ibu dari Farhan mengatakan bahwa ketika Farhan tidak melakukan dua shalat wajib maka ia merasa malu untuk meminta bintang. Karena ia malu kepada kakak-kakak pengajar di SSC Jember dan kawan-kawannya yang berusaha mendapatkan tanda bintang banyak. Sehingga motivasi untuk membangkitkan semangatnya adalah dengan membandingkan banyaknya tanda bintang yang dimiliki kawan-kawannya.⁸⁰

Nana juga mengatakan bahwa selain mendapatkan tanda bintang yang harus diperlihatkan kepada kakak-kakak pengajar SSC Jember setiap pertemuan di hari jum'at, anak-anak juga bersemangat belajar karena mereka akan mendapatkan susu kotak. Barangsiapa yang mendapatkan tanda bintang yang banyak, maka ia berhak mendapatkan dua buah susu kotak.⁸¹

Hasil dari usaha para pengajar SSC Jember membuat anak-anak dhuafa menjadi senang. Hal ini bisa terlihat dari *ekspresi* dari wajah

⁷⁹ Satrio, *wawancara*, Jember, 14 Juni 2015.

⁸⁰ Sumiati, *wawancara*, Jember, 28 Juni 2015.

⁸¹ Nana, *wawancara*, Jember, 24 Juni 2015.

anak-anak dhuafa ketika para pengajar mengeluarkan susu kotak dari dalam tas untuk dibagikan kepada anak-anak.⁸² Sebagaimana diungkapkan Farhan,

“Aku sangat senang ketika mendapat dua buah susu kotak. Karena aku bisa berbagi dengan adikku yang ada di rumah. Kalau aku Cuma dapat satu susu kotak sedangkan temanku mendapatkan dua buah susu kotak maka aku malu. Aku gak kalah sama teman-temanku.”⁸³

Selain itu Fani juga menambahkan bahwa ia juga sangat senang ketika ia bisa mendapatkan banyak tanda bintang karena selain mendapatkan susu dari kakak-kakak di SSC Jember, ia juga akan mendapatkan kata “pintar” dari orang tuanya. Dan orang tuanya pun juga sangat senang kalau melihat Uus rajin shalat dan berdoa.⁸⁴

Pujian bukanlah kata-kata indah tanpa makna. Pujian harus dapat dijadikan rambu bagi anak dalam berperilaku. Pujian seharusnya dapat menguatkan perilaku positif dan menghindarkan perilaku negative pada anak. Selain itu pujian juga bak vitamin yang dapat membangkitkan semangat anak dalam melakukan hal-hal yang positif.

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember dalam aspek ibadah yaitu dengan cara memberikan buku absen doa dan shalat lima waktu kepada anak-anak.

⁸² Observasi, 19 Juni 2015.

⁸³ Farhan, *wawancara*, Jember, 28 Juni 2015.

⁸⁴ Fani, *wawancara*, 28 Juni 2015.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui observasi, interview, dokumentasi dan analisis yang telah dilakukan serta berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan, maka dikemukakan berbagai temuan yang ada di lapangan.

1. Bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember dalam aspek akidah

Sebenarnya potensi keberagamaan bagi seorang anak telah ada semenjak anak lahir ke dunia, ia memiliki “fitrah” untuk beriman kepada Tuhan. Tinggal persoalannya usaha pengembangan serta pemeliharaan potensi (perasan religious) tersebut yang ada pada seseorang. Maka di sinilah peran utama orang tua di dalam mengembangkan potensi keberagamaan anak.

Athur T. Jersild. dan kawan-kawannya. Dalam *The Psychology of Adolescence* mengatakan bahwa: biasanya orang tua atau anak beragama itu dikarenakan orang tuanya beragama, atau karena ia menirukan orang tuanya beragama.⁸⁵

Oleh karena itu pengembangan perasaan ketuhanan anak dapat dimulai sedini mungkin melalui tanggapan, dan bahasa anak. Sehingga kerjasama antara pendidik dan orang tua harus baik dalam memberikan pembinaan kejiwaan anak agar nantinya anak tersebut memiliki rasa kagum terhadap Allah.

⁸⁵ Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 109.

Telah kita ketahui bahwa manusia adalah yang tertinggi kualitas maupun kapasitas atau kemampuannya. Hal itu tidak lain karena manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan diberi akal dan arena akalnya pula maka manusia dijadikan khalifah atau petugas yang harus mengelolah dan memanfaatkan segala benda ciptaan Allah SWT. di bumi ini untuk keperluan hidupnya sendiri. Tentu saja dalam menjalankan tugasnya itu manusia harus mengetahui mana-mana benda yang baik untuk sesuatu keperluan, mana pula yang tidak atau kurang baik. Untuk itu manusia melakukan percobaan-percobaan, agar manusia mendapat pengalaman dan pengetahuan tentang manfaat maupun bahaya benda-benda itu.

Dengan pengalaman itu pula, manusia mengetahui bahwa ada benda-benda yang baik untuk sesuatu keperluan, tapi kurang baik untuk keperluan lain. Dari penemuan dan pengalamannya itu akhirnya lahirlah pendapat tentang benar salah, baik atau tidak mengenai benda-benda alam ini.

Secara garis besarnya, penggunaan kriteria benar-salah dalam menetapkan nilai ini adalah dalam hal ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Sedangkan nilai baik-buruk yang digunakan dalam menetapkan nilai ini adalah hanya dalam etika. Sedangkan segi nilai operatif menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia; yaitu baik, setengah baik, netral, kurang baik dan buruk yang dapat dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut:

- a. Wajib (baik), nilai yang baik yang dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- b. Sunnah (setengah baik), nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sanksi.
- c. Mubah (netral), nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- d. Makruh (kurang baik), nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- e. Haram (buruk), nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).⁸⁶

Dalam proses belajar mengajar di kelas selalu menuntut adanya motivasi dalam diri setiap siswa. Keberadaan motivasi dalam proses belajar merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi seluruh aspek-aspek belajar dan pembelajaran. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan minatnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar, merasakan keberhasilan diri, mempunyai usaha-usaha untuk sukses, dan

⁸⁶ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya, 1993). hal. 117

memiliki strategi-strategi kognitif dan efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.⁸⁷

Jadi pendidik juga harus memberikan motivasi kepada peserta didik agar ilmu yang disampaikan dapat diterima baik oleh peserta didik dalam proses pembelajaran melalui motivasi-motivasi yang telah diberikan.

2. Bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember dalam aspek akhlak

Al-Qur'an merupakan sumber nilai utama dan ideal dari segala sumber nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Sedangkan hadis dijadikan sumber nilai yang bisa dicontoh sebagai penjelas dari al-Qur'an. Oleh karena itu nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan haruslah diambil dan bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis. Seperti terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 110 dimana tugas manusia yaitu untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dengan disertai iman kepada Allah. salah satu jalan terbaik adalah melalui proses kegiatan pendidikan (Islam) karena dalam kegiatan pendidikan tersebut di dalamnya mengandung aspek ajakan, perintah, tuntutan, pemberian contoh, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh seorang pendidik

⁸⁷ Esa nur wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 3-4.

kepada peserta didik. Baik terorganisasi dalam sebuah pendidikan maupun yang tidak terorganisasi (secara individual).⁸⁸

Akhlak adalah kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah. Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dan dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Dan jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*).⁸⁹ Di dalam alam ini Allah telah memberikan kekayaan alam yang melimpah ruwah. Akan tetapi jika kita kaitkan dengan akhlak terpuji dan akhlak tercela maka alangkah lebih baiknya jika kita semua tidak merusaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S Al-Qasas: 77)

⁸⁸ Fatah yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 42-43.

⁸⁹ Sudirman, *Pilar-pilar Islam; menuju kesempurnaan sumber daya muslim* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 245.

Jadi, orang yang tidak berakhlakul karimah (berperilaku yang baik) adalah laksana jasmani tanpa rohani atau sama dengan orang yang sudah mati atau disebut dengan mayat yang berasal dari kata “*maitatun*” yang berarti “bangkai”. Oleh karena itu pada hakekatnya orang bejat (yang tidak berakhlakul karimah) laksana bangkai, sedangkan bangkai itu cepat atau lambat pasti cepat berbau busuk serta menimbulkan penyakit.⁹⁰

Sehingga pendidikan akhlak berarti pendidikan mental dan moral yang mengupayakan pembersihan hati dari penyakit hati seperti angkuh, iri, dengki, serakah, pendendam, marah dan sebagainya.

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertunangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik diantara mereka.⁹¹ Allah SWT berfirman:

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), 74.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S An-Nisa’: 103)

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang makan waktu lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
 سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (Q.S Al-Mukmin: 60)

3. Bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember dalam aspek ibadah

Penilaian merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu diperhatikan pula tentang hal-hal yang terkait dengan penilaian dalam pembelajaran tersebut. Sudjana menyatakan bahwa komponen-komponen penting dalam sebuah pengajaran itu ada empat. Keempat komponen tersebut, diantaranya: tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian.⁹² Semua komponen tersebut harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar, karena setiap komponen saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lain.

Nilai yang baik diperoleh dari kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas. Bila pengajaran yang dilakukan oleh pendidik sangat menyenangkan maka peserta didik akan mendapatkan nilai yang bagus. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana pendidik memberikan stimulus berupa motivasi kepada peserta didik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji temannya. Sedangkan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh

⁹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar* (Surabaya: 2010), 30.

seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.⁹³

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya.

Banyak siswa belajar, yang utamanya justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

⁹³ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 89-91.

4. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

8. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada hasrat untuk kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsure minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat. Sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.⁹⁴

⁹⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 92-95.

Pendidikan dengan omongan yaitu melalui pemikiran dan pemahaman membutuhkan sikap lapang dada, menahan emosi, dan penuh kelembutan. Akan tetapi yang terpenting di rumah adalah *tarbiyah amaliah* (pendidikan dengan praktik nyata), artinya member contoh dengan cara bersikap dan beramal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keterangan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk internaslisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember dalam aspek akidah yaitu dengan cara, (a) memberikan pemahaman kepada anak-anak akan hakikat Tuhan (bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) dan asma' wa sifat-Nya, (b) memberikan keyakinan kepada anak-anak akan kekuasaan Allah dengan cara mengamati benda-benda disekeliling mereka yang merupakan bukti ciptaan Allah, (c) memberikan buku-buku keagamaan atau kisah-kisah nabi dan rasul kepada anak-anak.
2. Sedangkan bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember dalam aspek akhlak yaitu dengan cara membiasakan tiga hal, (a) Berbuat baik kepada makhluk Allah SWT, (b) Menghormati orang yang lebih tua, (c) Bertanggung jawab dan meminta maaf atas apa yang telah ia lakukan.
3. Selanjutnya bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember dalam aspek ibadah yaitu dengan cara memberikan buku absen doa dan shalat lima waktu kepada anak-anak.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka ada beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan:

1. Bagi komunitas

a. Ketua SSC Jember

Hendaknya selalu melakukan musyawarah yang tujuannya adalah menjadikan komunitas SSC Jember menjadi komunitas yang semakin baik dengan meningkatkan kerja sama. Selain itu juga harus lebih mengenalkan kepada masyarakat dan para mahasiswa lainnya agar peduli kepada anak-anak dhuafa yang membutuhkan bantuan pendidikan.

b. Pengajar SSC Jember

Hendaknya para pengajar di komunitas SSC Jember selalu meningkatkan kualitas pembelajaran yang menyenangkan kepada anak-anak mengingat anak-anak menyukai belajar sambil bermain. Kekreatifitasan dari para pengajar diperlukan agar anak-anak memiliki pengalaman-pengalaman baru dalam belajar bersama kakak-kakak SSC Jember.

c. Peserta didik

Hendaknya lebih giat dalam mengikuti pembelajaran bersama kakak-kakak di komunitas SSC Jember dan senantiasa berbuat baik dan menghormati orang yang lebih tua agar menjadi anak yang baik

ketika kelak tumbuh dewasa dan terjun ke masyarakat yang lebih luas.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam banyak dilakukan di setiap lembaga baik itu lembaga informal, formal, maupun non formal yang dilakukan dengan berbagai metode. Oleh karena itu bagi peneliti yang berminat ingin meneliti internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga yang ada, peneliti menyarankan untuk menggali lebih dalam tentang metode yang digunakan untuk memajukan pendidikan Islam ke depannya.



Biodata Penulis

Nama : Annisa Rokhmatul Jannah
NIM : 084 111 255
Tempat, tanggal lahir : Jember, 17 November 1992
Alamat : Jl. Sentot Prawirodirjo VIII/117 Talangsari Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Riwayat pendidikan :

1. SD Darus Sholah Jember
2. SMP Al-Furqan Jember
3. MAN 1 Jember

Pengalaman organisasi :

1. Bendahara OSIS SMP Al-Furqan Jember 2006-2007
2. Sekretaris OSIS SMP Al-Furqan Jember 2007-2008

IAIN JEMBER

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KEPADA ANAK-ANAK DHUFA
DI KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD* (SSC) JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Annisa Rokhmatul Jannah
NIM. 084 111 255

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
AGUSTUS 2015**

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	27
C. Subyek Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Analisis Data	31
F. Keabsahan Data	32
G. Tahap-tahap Penelitian	34
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALIS	35
A. Gambaran Obyek Penelitian	35
B. Penyajian Data dan Analisis	39

C. Pembahasan Temuan	52
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian
2. Matrik Penelitian
3. Jurnal Penelitian
4. Profil dan program kerja komunitas SSC Jember
5. Foto
6. Surat Keterangan Ijin Penelitian
7. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

2.1 Kajian terdahulu	14
----------------------------	----



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya media.
- Ahmadi, Abu & Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan (Ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Omear. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, Fuad. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Maleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mardalis. 2008. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al Ma'arif.
- Muhaimin dan Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: VC Alfabeta.
- Nasution S. 2006. *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

- Purwadarminta, W.JS. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qardawi, Yusuf. 2000. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasjid, H. Sulaiman. 2013. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- RI, Depag. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jamanatul Ali ART.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samsuri, Hamzah. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Greisinda Press.
- Sardiman. 2008. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- STAIN, Tim penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sudirman. 2012. *Pilar-pilar Islam; menuju kesempurnaan sumber daya muslim*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Surabaya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 2003. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. Bandung: PT Alma'arif.
- Thaha, MH. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan ayat 2. Surabaya: Indah.
- Wahyuni, Esa nur. 2009. *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.

www.blog/kepedulian-terhadap-kaun-dhuafa/Hidup-adalah-perjuangan/htm/

www.kampungsuyuti.org/.html

www.holikulanwarislamic.blogspot.com



DOKUMENTASI



Halaman depan Musholla Nurul Ikhlas (SSC Jember kelas Patrang)



Peserta didik di komunitas SSC Jember kelas Patrang



Kegiatan pembelajaran di kelas Patrang



Wawancara dengan orang tua peserta didik SSC Jember kelas Patrang

**JURNAL PENELITIAN DI KOMUNITAS SSC (SAVE STREET CHILD)
JEMBER**

Hari / Tanggal	Kegiatan	Tanda tangan
Rabu, 03 Juni 2015	Silaturahmi, menyerahkan surat penelitian, dan wawancara tentang komunitas SSC Jember	
Jum'at, 05 Juni 2015	Observasi tentang kondisi dan kegiatan di SSC Jember spot Patrang dan sekaligus membantu dalam kegiatan tersebut	
Jum'at, 05 Juni 2015	Wawancara dengan beberapa pengajar SSC Jember	
Minggu, 14 Juni 2015	Wawancara dengan ketua SSC Jember	
Minggu, 14 Juni 2015	Wawancara tentang bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada Anak-anak di komunitas SSC Jember	
Jum'at, 19 Juni 2015	Wawancara tentang sejarah singkat berdirinya SSC Jember	
Rabu, 24 Juni 2015	Wawancara dengan beberapa pengajar SSC Jember yang lainnya	
Minggu, 28 Juni 2015	Wawancara dengan beberapa orang tua dan anak dhuafa	

Jember, 09 Juli 2015

Ketua SSC Jember

M. Miftahul Arif

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, S. Ag., M. HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak Khoirul Faizin, M. Ag selaku Wakil Dekan Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Bapak Drs. Mundir, M. Pd selaku ketua Fakultas Pendidikan Islam.
5. Bapak H. Mursalim, M. Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Mukaffan, M. Pd. I selaku dosen pembimbing skripsi.
7. Segenap bapak/ibu dosen IAIN Jember.

Semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Di sisi lain penulis menyadari bahwasannya penyusunan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Jember, 11 Agustus 2015

Penulis

Annisa Rokhmatul Jannah
NIM. 084 111 255

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak Dhuafa di Komunitas <i>Save Street Child (SSC)</i> Jember	Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Akidah • Akhlak • Ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Rukun iman • Akhlak kepada Allah • Akhlak kepada sesama manusia • Akhlak kepada lingkungan • Rukun Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Informan <ul style="list-style-type: none"> - Pengurus komunitas SSC Jember - Pendidik - Anak-anak asuhan komunitas SSC Jember - Orang tua/wali dari anak-anak asuhan komunitas SSC Jember • Dokumenter • Kepustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian Kualitatif • Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif Diskriptif • Lokasi penelitian Komunitas SSC Jember • Penentuan sumber data: <i>Purposive sampling</i> • Metode Pengumpulan Data : <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Interview - Dokumentasi • Keabsahan Data <ul style="list-style-type: none"> - Triangulasi sumber - Triangulasi metode • Metode analisa data: <i>Analisis Deskriptif</i> dengan cara: <ul style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan • Keabsahan data Metode Triangulasi: <ul style="list-style-type: none"> a. Triangulasi sumber b. Triangulasi metode 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada aspek akidah kepada Anak-anak Dhuafa di Komunitas SSC Jember? 2. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada aspek akhlak kepada Anak-anak Dhuafa di Komunitas SSC Jember? 3. Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada aspek ibadah kepada Anak-anak Dhuafa di Komunitas SSC Jember?

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

(Q.S An-Nisa’: 9)*

IAIN JEMBER

* Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Jamanatul Ali ART, 2004), 79.



PEDOMAN PENELITIAN

A. OBSERVASI

1. Gambaran umum kondisi *Save Street Child* (SSC) Jember.
2. Keadaan pengajar dan siswa di SSC Jember.
3. Kegiatan yang terkait pembelajaran di komunitas SSC Jember spot Patrang.

B. PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek akidah kepada anak-anak dhuafa di komunitas *Save Street Child* (SSC) Jember?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek akhlak kepada anak-anak dhuafa di komunitas *Save Street Child* (SSC) Jember?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek ibadah kepada anak-anak dhuafa di komunitas *Save Street Child* (SSC) Jember?

4. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data pengajar di komunitas SSC Jember.
2. Data siswa (anak-anak dhuafa) di komunitas SSC Jember.
3. Keadaan pembelajaran di komunitas SSC Jember spot Patrang.
4. Struktur organisasi SSC Jember.
5. Foto-foto

IAIN JEMBER

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KEPADA ANAK-ANAK DHUAFAN
DI KOMUNITAS SAVE STREET CHILD (SSC) JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Minggu

Tanggal : 11 Oktober 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Fathiyaturrahmah, M.Ag
NIP. 19750808 200312 2 003

Alfisyah Nurhayati, S.Ag., M.Si
NIP. 19770816 200604 2 002

Anggota :

1. Drs. Ainur Rafik, M.Ag ()
2. Dra. Hj. St. Mislikhah, M.Ag ()

Menyetujui

Dekan

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Annisa Rokhmatul Jannah**
NIM : 084 111 255
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Tempat tgl. Lahir : Jember, 17 November 1992
Alamat : Jl. Sentot Prawirodirjo VIII Talangsari Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak-anak Dhuafa di Komunitas SSC (*Save Street Child*) Jember” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebut sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 11 Agustus 2015

Saya yang menyatakan

IAIN JEMBER

Annisa Rokhmatul Jannah
NIM. 084 111 255

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta. Ayah Rokhis Jam'ah yang telah memberikan segala pengorbanan dan perhatian untuk studiku. Ibu Afiatul Karimah yang selalu mendukungku.
2. Suami saya, Haries Tofanie Bianca yang turut membantu dan memberikan semangat serta motivasi.
3. Seluruh keluargaku dan kawan-kawanku yang juga mendoakan serta memberi dukungan kepadaku.
4. Komunitas *Save Street Child* (SSC) Jember yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Anak-anak dhuafa di komunitas SSC Jember yang telah memberikan pengalaman yang berkesan selama penelitian.
6. Almamaterku tercinta IAIN Jember.



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KEPADA ANAK-ANAK DHUFA
DI KOMUNITAS *SAVE STREET CHILD* (SSC) JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Annisa Rokhmatul Jannah

NIM. 084 111 255

Disetujui Pembimbing

IAIN JEMBER

Mukaffan, M. Pd.I

NIP. 19780420 200801 1 017

Profil dan Program-program Komunitas SSC Jember

1. Profil SSC Jember

- Nama Komunitas : *Save Street Child* (SSC) Jember
- Tahun Berdiri : 13-09-2012
- Alamat : Jl. Srikoyo
- Spot Patrang : Musholla Nurul Ikhlas
- Nama Ketua : Muhammad Miftahul Arif
- Tingkat Pendidikan : S1
- Jumlah Spot : - kelas TK Al-Barokah
 - kelas Patrang
 - kelas Talangsari
 - kelas LPM
 - minggu sehat

2. Program-program SSC Jember

- Pemberdayaan melalui pendidikan
- Pendidikan gratis
- Pemberdayaan melalui kesejahteraan anak-anak
- Pembagian susu sehat setiap pertemuan
- Pembelajaran *out door*
- *Outbond* LPM
- *Open recruitment*